

Pengembangan Ekonomi Desa melalui Program Minapolitan (Studi kasus budidaya rumput laut di Desa Tanjung, Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep)

Nur Inna Alfiyah¹ , Ida Syafriyani²

Universitas Wiraraja Madura

email: ¹nurinna@wiraraja.ac.id, ²idafisipunjia@gmail.com

ABSTRACT

Poverty is an endless problem to be analyzed. Various policy formulas have been issued to reduce and alleviate poverty. One of the policies issued by Indonesian government is the minapolitan program that aims to develop economic zones to be more productive, so that the community is able to be independent. Sumenep Regency as one of the areas included in the development of the Minapolitan area provides benefits for the government and the community, especially those living in coastal areas. This is based on the still large number of poor people in coastal areas who only rely on income from the sea without making innovations related to the use of natural resources that exist around the coast. The development of the minapolitan area will be able to provide education to the community related to the production and utilization of marine products, especially seaweed cultivation in the village of Tanjung. This will, then, have an impact on people's economic independence and reduce the amount of poverty in the coastal areas. Thus, the impacts that are in line with the success of seaweed cultivation through the minapolitan program will be able to assist regional economic development, especially if the cultivation program can be traded on the international market. This study uses a descriptive-qualitative research method with the aim of this study to determine the implementation and impact of the minapolitan program in Tanjung Village, Saronggi District.

Keywords: *Economic Development, Implementation, Minapolitan Program*

Kemiskinan merupakan masalah yang tidak pernah habis untuk di teliti. Berbagai formula kebijakan telah dikeluarkan untuk mengurangi dan megentaskan kemiskinan. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah program minapolitan yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan ekonomi menjadi lebih produktif dengan tujuan agar masyarakat mampu mandiri. Kabupaten Sumenep sebagai salah satu wilayah yang masuk dalam pengembangan wilayah minapolitan tentu memberikan keuntungan bagi pemerintah dan masyarakat terutama yang tinggal di daerah pesisir. Hal ini didasarkan pada masih banyaknya masyarakat miskin didaerah pesisir yang hanya mengandalkan pendapatan dari laut tanpa melakukan inovasi terkait pemanfaatan SDA yang ada disekitar pantai. Adanya pengembagan wilayah minapolitan akan mampu memberikan edukasi pada masyarakat terkait produksi dan pemanfaatan hasil laut terutama budidaya rumput laut yang ada di Desa Tanjung. Hal ini kemudian akan berdampak pada kemandirian ekonomi masyarakat dan pengurangan jumlah kemiskinan di daerah pesisir. Diharapkan, dampak yang dirasakan secara garis beras atas kesuksesan dari budidaya rumput laut melalui program minapolitan ini akan dapat membantu pembangunan ekonomi daerah, terutama jika program budidaya tersebut dapat diperdagangkan di pasar internasional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi serta dampak program minapolitan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi.

Kata-Kata Kunci : *Pengembangan Ekonomi, Implementasi, Program Minapolita*

Pendahuluan

Suatu negara akan dikatakan makmur jika mampu menciptakan kesetaraan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Tetapi, hingga saat ini, kesetaraan ekonomi tersebut masih belum terealisasi. Berbagai kebijakan dan program yang dikeluarkan pemerintah untuk menjembatani kesenjangan ekonomi nyatanya masih belum bekerja secara efektif dalam meminimalisasi kesenjangan tersebut. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 2018, tingkat penduduk miskin lebih banyak berada di desa daripada di kota, dengan presentase kemiskinan di desa sebanyak 13,20% sedangkan di kota sebanyak 7,02% (Zahrotunnaili 2019). Untuk memutus rantai kesenjangan ekonomi ditingkat desa, pemerintah mulai menysar pembangunan ditingkat desa dengan penggalakan usaha-usaha ditingkat mikro dan makro di daerah pedesaan. Hal ini juga di dukung dengan upaya-upaya pembangunan desa dengan program alokasi dana desa (ADD) dan dana desa (DD). Kedua program tersebut sejalan dengan agenda otonomi daerah, dimana desa ditempatkan sebagai basis desentralisasi dengan tujuan utama adalah partisipasi dan kontribusi desa dalam pembagunan negara. Selain dengan program stimulan berupa ADD dan DD, potensi desa juga digali dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Mengingat Indonesia sendiri kaya dengan sumber daya alam yang masih perlu untuk di eksplor dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Salah satu program pemerintah yang menysar pemanfaatan potensi sumber daya alam adalah program minapolitan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Program ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi di daerah pesisir.

Untuk menerapkan kebijakan tersebut, strategi pengembangan keterkaitan antar kawasan yang meliputi tata kelola ekonomi daerah, kualitas/ kompetensi SDM, infrastruktur, *public private partnership*, serta fasilitasi pengembangan ekonomi lokal daerah dibutuhkan. Hal ini diperlukan sebagai syarat untuk fokus pada lokasi untuk pengembangan kawasan andalan, pusat-pusat pertumbuhan wilayah seperti kawasan industri berbasis kompetensi inti industri daerah berbentuk kluster kawasan sentra produksi, kawasan perkotaan baru, pengembangan kawasan agropolitan, maupun kawasan Minapolitan. Kawasan-kawasan tersebut diharapkan dapat memicu peningkatan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan PAD melalui pengembangan produk unggulan dengan disertai jaminan pasar. Pada 2011, KKP menetapkan sedikitnya 45 kabupaten dan kota dari 33 provinsi sebagai daerah pengembangan kawasan minapolitan (Yuli 2011).

Kabupaten Sumenep sebagai wilayah yang terdiri dari wilayah daratan dan kepulauan, mejadikan Sumenep sebagai salah satu wilayah sasaran dalam program minapolitan. Terlebih, Sumenep memiliki desa perikanan yang berjumlah 170 desa dengan jumlah nelayan dan petani ikan sebanyak 41.810 nelayan (BPS Kab.Sumenep 2018). Banyaknya jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan petani ikan menjadi perhatian pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Sehingga, adanya formula untuk meningkatkan kesejahteraan tersebut diperlukan, terlebih lagi kondisi kemiskinan di wilayah Sumenep yang masih cukup tinggi. Peningkatan penduduk miskin diakibatkan perubahan garis kemiskinan yaitu tingkat pendapatan seseorang rata-rata saat ini sebesar 340 ribu 33 rupiah perkapita perbulan (Rukayah t.t.). Untuk wilayah pesisir di Kabupaten Sumenep, masyarakat hanya bergantung terhadap tinggi dan rendahnya gelombang yang menjadikan pendapatan mereka tidak menentu. Untuk itu, pemerintah daerah melalui Dinas Perikanan dengan kerjasama bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berinisiasi untuk memperkuat pengembangan kawasan ekonomi berbasis perikanan budidaya terintegrasi atau dinamakan program minapolitan. Program minapolitan di dalam pemerintah daerah, terutama dinas perikanan masuk dalam kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sumenep tahun 2013-2033, yaitu sebagai pusat kawasan minapolitan yang didukung dengan pengembangan kawasan agropolitan, pariwisata, dan industri. Adanya program ini

diharapkan mampu mendorong kemandirian dan daya saing daerah tanpa melupakan perlindungan dan kelestarian sumber daya alam (Bappeda 2018).

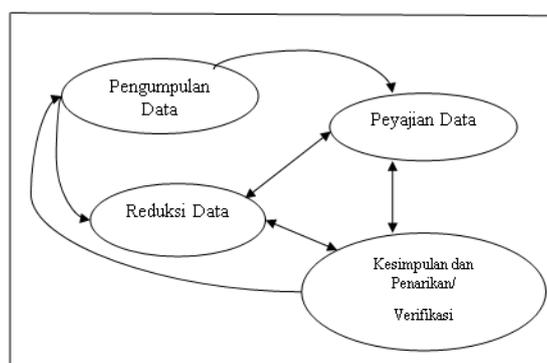
Pengembangan kawasan minapolitan sendiri di Sumenep sudah dimulai pada tahun 2010 melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.32/Men/2010 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Salah satu wilayah yang terpilih sebagai sentra program minapolitan adalah Kecamatan Saronggi, Desa Tanjung dengan basis program pengembangan budidaya rumput laut. Terpilihnya Desa Tanjung sebagai sentra program budidaya rumput laut tidak lepas dari potensi yang dimiliki oleh desa yang terletak di pesisir. Budidaya rumput laut ini juga sebagai tindak lanjut pemerintah daerah dalam menggenjot produksi rumput laut di Kabupaten Sumenep, hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan produksi rumput laut di pasar nasional dan internasional. Di pasar nasional, produksi rumput laut kabupaten Sumenep menjadi penghasil rumput laut terbesar di Jawa Timur, sedangkan di pasar internasional permintaan datang dari negara seperti China dan Hongkong. Berdasarkan hal tersebut, paper ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program minapolitan dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Tanjung, Kec. Saronggi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif, dimana menurut Usman (2009, 129) bahwa setiap penelitian pasti deskriptif (menjelaskan). Penelitian deskriptif ini pada umumnya mempunyai ciri-ciri yakni (1) memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang aktual dan (2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Sementara, eksplanatif menjawab tentang mengapa sebuah situasi atau kondisi itu terjadi. Penggunaan dua metodologi ini untuk menawarkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai tema penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dari Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2016, 334-343). Teknik tersebut (lihat **Figur 1.**) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data perlu dilakukan terus menerus, hingga data yang ada jenuh melalui tiga hal, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Maksudnya adalah penelitian harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis mulai tahap pengumpulan data, analisis data, dan rumusan dalam penelitian peneliti terjawab.

Figur 1.
Komponen Dalam Analisis Data (*Interactive Model*)



Sumber: Sugiyono (2016, 335)

Hasil dan Pembahasan

Secara definitif Minapolitan adalah kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha perikanan serta mampu melayani dan mendorong kegiatan pembangunan perikanan di wilayah sekitarnya, dengan ciri utama kegiatan perikanan dan pengolahan hasil perikanan (Sekjen KKP, 2013:10). Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan, disebutkan bahwa minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas, dan percepatan.

Minapolitan bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat skala mikro dan kecil, (2) meningkatkan jumlah dan kualitas usaha skala menengah ke atas sehingga berdaya saing tinggi, dan (3) meningkatkan sektor kelautan dan perikanan menjadi penggerak ekonomi regional dan nasional (Sekjen KKP 2013, 16). Indonesia sebagai negara yang dikategorikan berkembang selayaknya memanfaatkan potensi dari segi kelautan dan perikanan dengan lebih baik. Potensi yang dimiliki sektor perikanan yang sangat besar sampai dikenal dengan sebutan raksasa yang sedang tertidur karena kurangnya perhatian dari segi pembangunan. Potensi yang dimiliki dalam sektor perikanan tidak hanya sebatas pada besarnya SDA saja. Potensi lain yang dimiliki dan perlu untuk terus dikembangkan dan disejahterakan ialah sumber daya manusianya terutama yang hidup di daerah pesisir. Diperkirakan, enam puluh persen dari penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir sekitar 5.254.400 jiwa atau 32,14% dari jumlah total masyarakat pesisir. Sedangkan, sekitar 16.420.000 penduduk di kawasan pesisir masih benar-benar perlu untuk di sejahterakan (Sulaiman 2015). Masih banyaknya angka kemiskinan di wilayah pesisir tentu tidak sebanding dengan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia. Berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO), Indonesia menempati urutan ketiga dunia dalam produksi perikanan. Beragamnya potensi maritim yang dimiliki oleh Indonesia dapat memberi kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia (Fidausiyahh 2019). Untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki tersebut, suatu program pemerintah yang mampu meminimalisir atau bahkan memutus rantai kemiskinan di daerah pesisir dibutuhkan.

Peningkatan ekonomi masyarakat pesisir sebagai tujuan utama program minapolitan berjalan selaras dengan visi misi Kabupaten Sumenep. Kedepannya, program tersebut dapat memberikan dampak yang besar baik terhadap masyarakat maupun pemerintah. Dinas Perikanan selaku Organisasi Perangkat Daerah (OPD) merencanakan kebijakan mengenai Minapolitan dengan melihat kebutuhan-kebutuhan dari daerah Desa Tanjung itu sendiri, masalah perekonomian di lokasi, serta peningkatan hasil produksi Ketiganya sekaligus menjadi tolak ukur untuk pengambilan suatu kebijakan. Program minapolitan sebagai *blue economy* harus mampu menciptakan *multiplier effect* bagi daerah atau masyarakat sekitarnya. Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai dampak dari program minapolitan akan secara otomatis berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakatnya.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai salah satu kabupaten atau kota pengembangan minapolitan melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.32/Men/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Pengembangan berbasis kawasan ini ditetapkan karena Kabupaten Sumenep mempunyai komoditas unggulan yakni komoditas rumput laut yang terletak di Kecamatan Saronggi, yaitu Desa Tanjung dan Desa Pagarbatu. Potensi lahan pada komoditas rumput laut ini mencapai 2500 m² dengan jumlah pembudidaya sebanyak 455 orang dan terdiri dari 22 Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) yang tersebar di empat dusun melalui sentra pada pengembangan kawasan minapolitan dengan komoditas rumput laut.

Untuk melihat berhasil dan tidaknya suatu program, hasil implementasi program bisa menjadi acuan. Implementasi menurut Mulyadi (2015, 12) mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Implementasi program Minapolitan sudah diatur oleh pemerintah mulai dari peraturan-peraturan penerapan program tersebut, tahapan persiapan, strategi, pengorganisasian, dan penggerakan. Namun, suatu program di setiap implementasi tidak luput dari kendala-kendala atau hambatan yang terkadang menghambat jalannya suatu proses implementasi. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program minapolitan ini sebagian besar terletak pada sumber daya manusia, sehingga untuk menjembatani dampak ini, pembimbingan intensif dari pemerintah selaku pembuat kebijakan dan pengawas jalannya program minapolitan diperlukan.

Upaya implementasi program minapolitan di Kabupaten Sumenep dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep dengan melakukan pembinaan dan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan oleh para penyuluh perikanan mampu memotivasi para anggota POKDADAN untuk memproduksi secara mandiri dengan pengenalan metode dan peralatan terbaru yang sudah disediakan dari pemerintah. Mereka juga dapat mengelola usaha mereka dengan baik dan merasakan perbedaan yang signifikan dari sebelum dan sesudah adanya program minapolitan. Kondisi tersebut juga mendapat dukungan dari para elit politik. Dukungan tersebut berupa bantuan sarana dan prasarana pendukung di Desa Tanjung dan para elit politik tidak mempermasalahkan implementasi program minapolitan dalam hal pengesahan. Hal ini dikarenakan program minapolitan tersebut sangat membantu untuk meningkatkan kesejahteraan para warga pesisir dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumenep. Keberhasilan sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan pada pokdadan ditunjukkan dengan meningkatnya produksi perikanan yang ditunjukkan dalam **tabel.2**.

Tabel. 1
Paket Bantuan Kebun Bibit Rumput Laut Model Longline

NO	BAHAN	VOLUME
A	Sarana Utama	
1	Bibit Starter Rumput Laut (Kultur Jaringan)	200 Kg
B	Peralatan	
1	Tali Ris No. 5 PE	9 Kg
3	Tali Ikat No. 1,5 PE	750 m
4	Tali Utama / As No. 12 PE	22 Kg

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep Tahun 2019

Tabel 1 menunjukkan paket bantuan kebun bibit rumput laun dengan model longline. Sebanyak dua ratus kilogram bibit rumput laut dibudidayakan. Sementara itu, berbagai peralatan seperti tali ris no. 5, tali ikat no. 1,5, dan tali utama digunakan untuk membantu proses pembudidayaan.

Tabel. 2
Produksi Perikanan Kabupaten Sumenep 2015-2017

No.	Produksi Perikanan	Satuan	2015	2016	2017
1	Perikanan Tangkap	Ton	46.739,50	46.980,30	47.605,44
2	Perikanan Budidaya	Ton	600.792	601.320	532.630,31
3	Produksi Sumber Daya Laut lainnya/ Rumput Laut	Ton	599.353,77	590.645,50	530.422,37

Sumber Data: Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep

Di desa tanjung sendiri yang merupakan basis program minapolitan bidang budidaya rumput laut, program minapolitan ini mampu membantu pembudidaya dengan bantuan alat yang memudahkan produksi hasil budidaya mereka. Di samping itu masyarakat juga terbantu dengan adanya pelatihan yang dilakukan, dimana pelatihan tersebut mampu mengasah kreativitas dari produksi rumput laut menjadi bahan olahan seperti makanan dan bahan kosmetik yang mempunyai nilai jual tinggi, sehingga dapat berdampak terhadap pendapatan masyarakat pesisir.

Tabel. 3
Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Rumput Laut

No.	Keterangan	2017	2018	2019
1.	Produksi Basah/ Ton	66.278,941	146.319,50	140.358,01
2.	Nilai Produksi/Rp. 000	265.115.764,00	438.958.500,00	701.790.040,00

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep Tahun 2019

Program minapolitan yang dilakukan Kecamatan Saronggi khususnya di Desa Tanjung mampu mendongkrak perekonomian desa, hal ini dapat dilihat dari peningkatan produksi dan nilai produksi budidaya rumput laut dari tahun ke tahun (lihat **tabel. 3**). Peningkatan produksi dan nilai produksi ini berimbas pada perubahan pendapatan ekonomi masyarakat desa, dimana masyarakat Desa Tanjung yang dulunya bergantung pada hasil laut mampu mandiri dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada yaitu rumput laut untuk menambah pendapatan ekonomi mereka. Di samping itu, adanya program minapolitan melalui pelatihan mampu meningkatkan kreativitas masyarakat maupun pembudidaya sehingga rumput laut dapat diolah dalam berbagai bentuk makanan olahan yang dapat dijual oleh masyarakat melalui UMKM. Sebagai basis budidaya rumput laut, Kecamatan Soronggi, terutama Desa Tanjung, menjadi harapan bagi pemerintah daerah terutama dalam kontribusinya dalam menambah suplai ekspor rumput laut ke luar negeri karena hingga saat ini Sumenep masih menjadi daerah penyuplai terbesar di Jawa Timur (Koran Madura 2018).

Kesimpulan

Implementasi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Saronggi, Desa Tanjung mampu memberikan perubahan dalam hal produksi budidaya. Program minapolitan sendiri dapat membantu dalam meningkatkan produksi dan kualitas rumput laut dengan adanya bantuan seperti bahan maupun alat produksi dan adanya program pelatihan budidaya rumput laut kepada masyarakat. Meningkatnya produksi dan kualitas rumput laut berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat. Selain itu dengan meningkatnya produksi dan kualitas rumput laut akan mampu menambah kontribusi bagi pendapatan daerah. Dalam pengembangan kawasan minapolitan terutama dalam pembudidayaan

rumput laut masih terdapat beberapa kekurangan, salah satunya dengan tidak maksimalnya produksi budidaya rumput laut dikarenakan cuaca yang kadang tidak menentu sehingga berdampak pada rusaknya produksi rumput laut. Di samping cuaca, kekurangan dari pembudidayaan ini dapat dilihat dari masih minimnya pengetahuan dari pembudidaya terkait nilai ekspor dan kualitas dari rumput laut. Sehingga diperlukan koordinasi lebih lanjut antara pemerintah provinsi selaku pelaksana, dinas perikanan kabupaten sunep selaku pengawas dari program minapolitan serta masyarakat pembudidaya rumput laut agar tercipta sinergi. Maka dari itu perlu adanya evaluasi program minapolitan agar implementasinya dapat dilakukan secara optimal.

Referensi

Buku

- Mulyadi, Deddy, 2015. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Menteri

- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.32/Men/2010 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan.

Artikel Daring

- Bappeda, 2018. "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2016-2018" [daring]. dalam <http://bappeda.sumenepkab.go.id/publikasi/files/RPJMD/RPJMD2016-2018.pdf> [diakses pada 12 Mei 2020].
- Badan Pusat Statistik, 2018. "Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1970 – 2017" [daring]. dalam <https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html> [diakses 20 Maret 2020].
- Firdausiyahh, 2019. "Eksistensi Masyarakat Pesisir dengan Kemiskinan Hingga Kini" [daring]. dalam <https://www.kompasiana.com/firdausiyahh/5dafofc50d82301f5c1c5b32/eksistensi-masyarakat-pesisir-dengan-kemiskinan-hingga-kini> [diakses pada 02 Juni 2020].
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016. "Laporan Kinerja KKP" [daring]. dalam <http://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/kkp/LKJ-KKP-2016-Revisi-18-Mei-2017-1.pdf> [diakses pada 18 Mei 2020].
- Koran Madura, 2018. "Rumput Laut di Ekspor ke Luar Negeri Sumenep Penyuplai Terbesar di Jatim" [daring]. dalam <https://www.koranmadura.com/2018/10/rumput-laut-di-ekspor-ke-luar-negeri-sumenep-penyuplai-terbesar-di-jatim/> [diakses pada 15 Juni 2020].
- Rukayah, 2019. "Kemiskinan Sumenep Naik 0.54 Persen" [daring]. dalam <https://rri.co.id/daerah/653059/kemiskinan-sumenep-naik-0-54-persen> [diakses pada 12 Mei 2020].
- Sulaiman, Stefanni R., 2015. "Kelompok Miskin Pesisir Capai 32 Persen dari Total Masyarakat Miskin Indonesia" [daring]. dalam

<https://money.kompas.com/read/2015/02/10/141818526/Kelompok.Miskin.Pesir.Capai.32.Persen.dari.Total.Masyarakat.Miskin.Indonesia> [diakses pada 02 Juni 2020].

Zahrotunnaili, Ilma, 2019. “Mengulas Kemiskinan Di Tingkat Desa” [daring]. dalam <https://www.kompasiana.com/ilmanaili/5d56b178097f362e5d376362/mengulas-kemiskinan-di-tingkat-desa?page=all> [diakses pada 12 Mei 2020].